

Implementasi Metode Tahsin, Talaqqi, dan Tasmi' pada Hafalan Santriwati Markaz Quran Kepri

Fitria Hardiyanti¹, Reni Dwi Puspitasari², Alfi Zahrotul Hamidah³

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: fitriahardiyanti18@gmail.com

Abstract

Keywords:

Hafalan Al-Qur'an, Markaz Quran Kepri, Tahsin, Talaqq, Tasmi'.

Kata Kunci:

Hafalan Al-Qur'an, Markaz Quran Kepri, Tahsin, Talaqqi, Tasmi'.

This study analyzes the implementation of tahsin, talaqqi, and tasmi' methods to improve Qur'anic memorization quality among female students at RTQ Tanjungpinang – Yayasan Markaz Quran Kepri for the 2025–2026 academic year. A mixed-methods explanatory design was adopted: quantitative surveys measured memorization outcomes (fluency, tajwīd accuracy, and retention), while qualitative in-depth interviews and participant observation explored instructional practices, teacher strategies, and enabling/inhibiting factors. The sample comprised 48 female students and 6 instructors. Quantitative results indicated a statistically significant improvement in reading fluency and memorization retention following implementation of the combined methods ($p < 0.05$). Qualitative findings revealed tahsin strengthened tajwīd and articulation; talaqqi improved accuracy through direct teacher feedback; tasmi' enhanced long-term retention via scheduled recitation examinations and audio/livel feedback. Supporting factors included student motivation, boarding schedule alignment, and instructor coaching; obstacles included wide variation in initial proficiency and time constraints. The study suggests integrating these methods into a cohesive tahfiz curriculum and investing in instructor training to sustain memorization quality. Recommendations include a hybrid model (teacher-led sessions, peer review, and recorded tasmi') and regular evaluation to maintain memorization standards.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi metode tahsin, talaqqi, dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada santriwati Rumah Tahfiz (RTQ) Tanjungpinang – Yayasan Markaz Quran Kepri pada tahun pelajaran 2025–2026. Pendekatan penelitian menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain eksplanatori: survei kuantitatif untuk mengukur perubahan skor hafalan (kelancaran, ketepatan tajwid, dan retensi) dan studi kualitatif berbentuk wawancara mendalam serta observasi partisipatif untuk memahami praktik pembelajaran, strategi pengajar, dan faktor pendukung/ penghambat. Sampel melibatkan 48 santriwati dan 6 pengajar/tutor. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor kelancaran membaca dan retensi hafalan setelah implementasi kombinasi metode

($p < 0,05$). Temuan kualitatif mengungkap bahwa tahsin memperkuat bacaan dan tajwid; talaqqi memperbaiki akurasi melalui pembimbingan langsung; tasmi' meningkatkan retensi melalui jadwal pengujian rutin dan feedback audio/ lisan. Faktor pendukung meliputi motivasi santriwati, jadwal asrama, dan pembinaan tutor; sedangkan tantangan mencakup perbedaan tingkat awal peserta dan keterbatasan waktu. Implikasi penelitian menekankan perancangan kurikulum tahfiz yang terintegrasi dan pelatihan tutor untuk memastikan kesinambungan mutu hafalan. Rekomendasi: penerapan model hybrid (tutor-led + peer review + rekaman tasmi') dan evaluasi berkala untuk mempertahankan kualitas hafalan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pentingnya penguasaan Al-Qur'an bagi peserta didik di institusi tahfiz tidak hanya berhubungan dengan aspek religius tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, moral, dan sosial. Dalam konteks lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia, metode pengajaran hafalan yang efektif sangat menentukan kualitas dan daya tahan hafalan siswa, terutama pada setting asrama/RTQ (rumah tahfiz) yang menggabungkan kehidupan sehari-hari dengan kegiatan pembelajaran intensif. Studi terdahulu menunjukkan bahwa intervensi metode pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan membaca, akurasi tajwid, dan retensi hafalan jika dilaksanakan secara konsisten (Manullang, Mardani, and Aslan 2021).

Metode-metode tradisional seperti tahsin, talaqqi, dan tasmi' tetap menjadi praktik dominan di banyak lembaga tahfiz karena fokusnya pada pengajaran tajwid (tahsin), recitation submission and correction (talaqqi), dan pengujian/pendengaran ulang untuk memperkuat memori (tasmi'). Tahsin bertujuan memperbaiki kualitas baca (meliputi makhraj dan sifat huruf), sehingga bacaan menjadi lebih akurat dan indah; talaqqi menekankan interaksi langsung antara murid dan guru untuk koreksi bacaan; sedangkan tasmi' adalah praktik mundur-maju yang berfokus pada pengujian berkala sehingga hafalan terjaga. Studi empiris tahun-tahun terakhir mengindikasikan kombinasi metode ini memberi efek sinergis dalam konteks tahfiz, terutama bila disertai monitoring berkala dan dukungan tutor (Malik et al. 2023).

Khususnya di Yayasan Markaz Quran Kepri (RTQ Tanjungpinang), program pembinaan santriwati difokuskan pada peningkatan kualitas bacaan dan kekuatan hafalan melalui jadwal harian yang intensif serta metode pengajaran tradisional yang dimodernisasi dengan penggunaan rekaman audio dan kelas talaqqi. Dokumen program dan informasi publikasi lembaga memperlihatkan upaya mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan rekaman sebagai strategi untuk memperbaiki retensi hafalan. Platform media sosial lembaga juga menunjukkan aktivitas asrama dan

program gratis yang dijalankan Yayasan, merefleksikan keterlibatan komunitas setempat.

Namun, ada tantangan yang sering muncul dalam praktik: heterogenitas kemampuan awal santriwati (perbedaan tingkat tajwid dan kemampuan menghafal), keterbatasan waktu karena kegiatan asrama lain, dan kebutuhan pelatihan tutor agar mampu memberikan koreksi talaqqi yang efektif. Penelitian selama pandemi juga menunjukkan bahwa adaptasi (mis. penggunaan platform daring) memengaruhi efektivitas metode-metode hafalan, sehingga penting menilai kembali praktik tatap muka tradisional dalam kombinasi dengan dukungan teknologi rendah biaya (audio recordings, peer-review groups) untuk mempertahankan kualitas hafalan (Manullang et al. 2021).

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh implementasi metode tahsin, talaqqi, dan tasmi' terhadap kualitas hafalan santriwati RTQ Tanjungpinang di Yayasan Markaz Quran Kepri tahun pelajaran 2025–2026. Secara khusus penelitian menanyakan: (1) sejauh mana kombinasi ketiga metode meningkatkan kelancaran baca dan ketepatan tajwid; (2) bagaimana metode-metode tersebut mempengaruhi retensi hafalan; dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Temuan diharapkan memberi rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum tahfiz dan pembinaan tutor di konteks serupa.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik penelitian ini berakar pada literatur pendidikan Al-Qur'an, psikologi memori, dan pedagogi hafalan. Dalam ranah pendidikan Al-Qur'an, tahsin, talaqqi, dan tasmi' dipahami sebagai tiga pilar praksis yang saling melengkapi: tahsin menitikberatkan penguasaan tajwid dan kualitas bacaan (articulation & phonology), talaqqi berfokus pada interaksi korektif antara murid dan guru (teacher feedback loop), serta tasmi' memperkuat retensi melalui pengulangan dan evaluasi terstruktur (retrieval practice). Konsep retrieval practice dalam psikologi kognitif empiris selaras dengan prinsip tasmi' pengujian teratur memperkuat ingatan jangka panjang dibandingkan studi pasif (strategi testing effect dalam cognitive psychology). Hal ini mendukung klaim bahwa kegiatan tasmi' yang terjadwal meningkatkan retensi hafalan (Mufidah and Aisyah 2024).

Teori belajar sosial Vygotsky terkait zona perkembangan proksimal (ZPD) juga relevan pada praktik talaqqi: guru (pengajar) bertindak sebagai scaffolding yang memberikan koreksi dan bimbingan sehingga murid dapat memindahkan kemampuan bacaan yang belum mandiri menjadi lebih tepat. Interaksi langsung melalui talaqqi memungkinkan umpan balik korektif segera (immediate corrective feedback), yang sangat efektif dalam memperbaiki kesalahan tajwid dan intonasi. Studi-studi lapangan

menunjukkan bahwa talaqqi yang rutin dan terstruktur mempercepat akurasi bacaan dan meminimalkan kesalahan berulang (Qonita, Robiansyah, and Suprianto 2023).

Tahsin, sebagai latihan sistematis pengajaran tajwid dan makhraj, diposisikan sebagai fondasi teknis yang memastikan materi hafalan dibentuk dengan pola fonetik yang benar. Praktik tahsin mencakup pelatihan makhraj huruf, sifat huruf, hukum-hukum tajwid (idgham, ikhfa', izhar, dsb.), serta pembiasaan tempo dan intonasi yang tepat (Anita et al. 2022). Kajian-kajian pendidikan Al-Qur'an modern menekankan perlunya pengajaran tahsin yang berbasis diagnostik menilai kelemahan fonetik awal siswa lalu memberikan latihan terfokus sehingga waktu pembelajaran menjadi efisien dan hasilnya lebih maksimal. Kombinasi tahsin dan talaqqi menjadi penting: tahsin memperbaiki kualitas produksi suara, sedangkan talaqqi memberi koreksi kontekstual pada bacaan yang sedang dihafal (Fitri et al. 2024).

Dari perspektif metodologi pengajaran hafalan, integrasi ketiga metode dapat dipahami sebagai model eklektik yang memanfaatkan kelebihan masing-masing: (1) struktur teknis (tahsin) untuk membentuk bacaan yang benar; (2) scaffolding dan koreksi (talaqqi) untuk memperbaiki bacaan dalam praktik recitation; (3) retrieval & evaluasi berulang (tasmi') untuk mempertahankan hafalan jangka panjang. Penelitian tipologi dan efektivitas model tahfiz terbaru (typology studies) mengindikasikan bahwa model yang terintegrasi lebih efektif dibandingkan metode tunggal, terutama bila dipadu dengan monitoring berkala dan modul remedial untuk peserta yang tertinggal

Selain teori belajar, faktor motivasional dan lingkungan learning ecology (mis. rutinitas asrama, dukungan tutor, peer accountability) amat berpengaruh. Teori self-determination (Deci and Ryan 2000), menyatakan motivasi intrinsik (keterikatan religius, tujuan pribadi) dan motivasi ekstrinsik (pengakuan guru, hadiah, ekspektasi keluarga) mempengaruhi ketekunan hafalan. Dalam setting RTQ, pembentukan budaya baca (habitus baca) dan kebiasaan tasmi' harian menjadi pendorong penting. Studi-studi lapangan di Indonesia juga menekankan peran asrama dan jadwal terstruktur sebagai faktor pendukung utama efektivitas tahfiz (Akbari, Bakar, and Rusydiyah 2024).

Akhirnya, evaluasi hasil harus melibatkan indikator ganda: (a) aspek teknis ketepatan tajwid dan kelancaran (fluency); (b) aspek memori retensi jangka pendek dan jangka panjang; (c) aspek praktik kemandirian santri dalam muraja'ah dan kemampuan menerapkan bacaan saat salat. Pengukuran gabungan kuantitatif (skor tes bacaan, skor retensi) dan kualitatif (observasi kelas, wawancara tutor) memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas implementasi metode. Literatur terbaru menganjurkan pendekatan mixed methods untuk menangkap kompleksitas praktik pembelajaran tahfiz (Manullang et al. 2021).

Pendalaman kerangka teoritik menyorot mekanisme spesifik mengapa kombinasi tahsin, talaqqi, dan tasmi' efektif. Pertama, tahsin sebagai latihan artikulasi

berulang memperbaiki fonologis dan otomatisasi produksi suara; otomatisasi ini mengurangi beban kognitif saat menghafal, sehingga memori episodik dapat lebih fokus menyimpan urutan ayat daripada koreksi artikulasi. Konsep otomatisasi dari kognisi kognitif mendukung bahwa latihan berulang pada aspek fonetik mempercepat transfer ke memori procedural, memudahkan pengambilan kembali (Fitri et al. 2024).

Kedua, talaqqi menyediakan umpan balik korektif yang bersifat formatif: guru mengoreksi kesalahan segera sehingga pola kesalahan tidak terinternalisasi. Model pembelajaran berbasis umpan balik menunjukkan perbaikan lebih cepat bila feedback bersifat spesifik, langsung, dan diikuti latihan korektif kondisi yang terpenuhi dalam talaqqi terstruktur. Dalam praktik, pembimbing dapat mengidentifikasi pola kesalahan pada santriwati mis. masalah makhraj tertentu dan memberikan latihan remedial singkat sebelum melanjutkan hafalan baru (Qonita et al. 2023).

Ketiga, tasmi' bekerja sebagai protokol evaluasi periodik: selain menilai, tasmi' berfungsi sebagai retrieval practice yang memperkuat ingatan jangka panjang. Jadwal tasmi' yang efektif melibatkan frekuensi pengujian yang menyesuaikan kurva lupa (spacing effect): pengulangan yang dijadwalkan dengan interval meningkat lebih efektif dibanding pengulangan massal. Penerapan tasmi' yang berkelanjutan (mis. harian, mingguan, bulanan) membantu memindahkan hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Studi empiris menegaskan peranan testing effect dalam konteks hafalan Al-Qur'an (Mufidah and Aisyah 2024).

Keempat, sinergi antar-metode meningkatkan efektivitas pembelajaran: tahsin menjamin kualitas bacaan, talaqqi memperbaiki kesalahan secara interaktif, dan tasmi' memastikan retensi. Model integratif ini juga memfasilitasi diferensiasi instruksional: tutor dapat menyesuaikan proporsi tiap metode sesuai kebutuhan individu (mis. lebih banyak tahsin bagi yang lemah tajwid, lebih banyak tasmi' bagi yang perlu memperkuat retensi). Kajian tipologi tahfiz menyarankan agar lembaga mengadopsi kerangka modular sehingga intervensi dapat disesuaikan (Akbari et al. 2024).

Terakhir, implementasi efektif memerlukan kompetensi tutor (kemampuan mengoreksi tajwid, menyediakan feedback efektif, merancang tasmi' yang sesuai) serta dukungan manajerial (jadwal asrama, alokasi waktu). Investasi dalam pelatihan tutor dan pengembangan SOP (standard operating procedures) pelaksanaan talaqqi dan tasmi' meningkatkan konsistensi program. Rekomendasi praktis meliputi pembuatan rubrik penilaian tajwid, jadwal tasmi' berjenjang, dan dokumentasi rekaman tasmi' untuk review. Literatur praktis dan studi kasus 2020–2025 mendukung langkah-langkah ini sebagai best practices (Malik et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods (eksplanatori) di mana fase kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu untuk mengukur perubahan skor hafalan,

diikuti fase kualitatif untuk menafsirkan hasil kuantitatif dan menggali praktik implementasi. Sampel kuantitatif terdiri dari 48 santriwati RTQ Markaz Quran Kepri (purposive sampling berdasarkan minimal masa studi 6 bulan di RTQ) dan 6 pengajar/tutor sebagai informan kunci. Instrumen kuantitatif meliputi tes bacaan terstandarisasi (skor kelancaran, ketepatan tajwid) dan tes retensi hafalan (tasmi' terstruktur) yang diuji reliabilitasnya melalui uji-retest dan menghasilkan koefisien reliabilitas memadai ($\alpha > 0,80$). Pengukuran dilakukan pada baseline (awal semester), midline (setelah 3 bulan), dan endline (akhir semester). Pengolahan data kuantitatif menggunakan uji statistik paired t-test untuk melihat perubahan signifikan dan analisis effect size untuk mengukur besaran perubahan (Manullang et al. 2021).

Fase kualitatif melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan 12 responden purposive (6 santriwati representatif tingkat kemampuan berbeda dan 6 tutor), observasi partisipatif di kelas talaqqi dan sesi tasmi', serta dokumentasi (rekaman audio tasmi', jadwal pembelajaran, catatan pengajar). Analisis kualitatif menggunakan teknik thematic analysis: transkripsi wawancara → open coding → axial coding → penemuan tema. Triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumen) dan triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan validitas temuan. Etika penelitian diperhatikan: informed consent diperoleh dari semua partisipan, anonimitas dijaga, dan penelitian mendapat izin dari pengelola Yayasan (Novitriani and Muhdi 2025).

Untuk memastikan validitas internal, penelitian mengontrol variabel pengganggu utama seperti waktu belajar non-program, partisipasi dalam program lain, dan keadaan kesehatan. Selain itu, interrater reliability untuk skor tes bacaan dijaga dengan dua penilai independen yang dilatih untuk menilai skor tajwid dan kelancaran, lalu dihitung koefisien kesepakatan (Cohen's kappa). Rancangan mixed methods ini sejalan dengan rekomendasi literatur untuk studi pendidikan Al-Qur'an yang kompleks, karena menggabungkan bukti kuantitatif terukur dan konteks praktik kualitatif untuk rekomendasi implementatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor kelancaran membaca dan retensi hafalan setelah implementasi kombinasi metode tahsin, talaqqi, dan tasmi'. Rata-rata skor kelancaran (skala 0-100) meningkat dari 62,4 (baseline) menjadi 78,9 (endline) perbedaan ini signifikan secara statistik (paired $t(47)=9,21$; $p<0,001$) dengan effect size Cohen's $d = 1.12$ (besar). Skor ketepatan tajwid meningkat rata-rata dari 59,8 menjadi 75,1 ($p<0,001$). Pengukuran retensi (tasmi' terstruktur, menguji 1 juz yang telah dihafal) menunjukkan persentase pengingatan stabil pada endline lebih tinggi: dari 54% peserta yang berhasil mempertahankan >80%

materi di baseline menjadi 78% di endline (χ^2 test signifikan, $p < 0,01$). Temuan kuantitatif ini konsisten dengan studi-studi lapangan yang menunjukkan bahwa intervensi metodologis terstruktur meningkatkan kualitas bacaan dan retensi hafalan (Malik et al. 2023).

Analisis subkelompok mengindikasikan bahwa peserta dengan tingkat awal tajwid rendah mendapat manfaat terbesar dari peningkatan tahsin perbaikan tajwid pada kelompok ini rata-rata 20 poin, dibandingkan 10 poin pada kelompok tingkat awal menengah/tinggi (interaction effect signifikan pada ANCOVA dengan baseline sebagai kovariat). Ini menunjukkan pentingnya diagnosis awal dan pemberian blok tahsin intensif bagi yang membutuhkannya. Sementara itu, peserta yang sudah memiliki bacaan relatif baik menunjukkan peningkatan retensi paling besar setelah penekanan pada tasmi' berkala – mencerminkan peran tes terjadwal dalam memperkuat memori

Temuan kualitatif memperkaya pemahaman: wawancara dengan tutor mengungkapkan bahwa talaqqi efektif karena memberi kesempatan koreksi langsung – tutor dapat menghentikan bacaan pada titik salah dan meminta pengulangan sampai benar; tutor melaporkan bahwa penggunaan rubrik tajwid membantu standarisasi koreksi. Santriwati melaporkan bahwa rekaman tasmi' (audio yang dibuat untuk muraja'ah mandiri) sangat membantu ketika jadwal asrama padat, karena mereka dapat meninjau kembali di waktu luang. Observasi kelas menunjukkan bahwa kombinasi metode berjalan sistematis: sesi tahsin 30–45 menit di pagi hari, talaqqi individu 20 menit siang, dan tasmi' kelompok atau rekaman pada malam hari. Dokumentasi jadwal mendukung pola ini (Fitri et al. 2024).

Namun penelitian juga mengidentifikasi hambatan: variasi kemampuan awal memerlukan diferensiasi instruksional yang lebih kuat; beberapa tutor masih membutuhkan pelatihan standar untuk memberikan koreksi talaqqi yang sistematis; dan keterbatasan waktu karena kegiatan asrama lain menyebabkan beberapa santriwati kurang optimal mengikuti tasmi' terjadwal. Faktor-faktor ini berpotensi mengurangi konsistensi hasil di masa depan jika tidak ditangani. Literatur praktis merekomendasikan program pelatihan tutor dan SOP pelaksanaan tasmi' untuk mengatasi isu-isu tersebut (Malik et al. 2023).

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengonfirmasi hipotesis utama bahwa implementasi terintegrasi metode tahsin, talaqqi, dan tasmi' dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dalam konteks RTQ asrama. Peningkatan signifikan pada skor kelancaran dan ketepatan tajwid menunjukkan bahwa latihan tahsin berulang ditambah koreksi talaqqi menghasilkan perbaikan teknis nyata sejalan dengan kajian tentang efektivitas tahsin dan talaqqi dalam memperbaiki bacaan. Perbaikan retensi yang teramati setelah penekanan tasmi' konsisten dengan prinsip retrieval practice dan spacing effect dalam

psikologi kognitif pengujian berkala mendorong konsolidasi memori jangka panjang (Fitri et al. 2024).

Analisis subkelompok menggarisbawahi perlunya diferensiasi: peserta dengan kelemahan tajwid awal memerlukan alokasi waktu tahsin lebih intensif sebelum mereka dapat memanfaatkan sepenuhnya sesi talaqqi dan tasmi'. Ini mendukung rekomendasi untuk model modular pembelajaran tahfiz: assessment diagnostik → modul tahsin remedial → integrasi talaqqi dan jadwal tasmi'. Studi tipologi tahfiz juga menyarankan agar lembaga mengatur jalur pembelajaran berbeda berdasarkan profil awal santri (Akbari et al. 2024).

Temuan kualitatif menyoroti peran tutor sebagai kunci implementasi. Efektivitas talaqqi bergantung pada kemampuan tutor memberikan koreksi tepat dan mengelola sesi individual secara efisien. Karenanya, penguatan kapasitas tutor (pelatihan tajwid lanjut, teknik feedback formatif, penggunaan rubrik penilaian) menjadi intervensi prioritas. Selain itu, penggunaan teknologi sederhana seperti rekaman audio tasmi' memperluas kesempatan muraja'ah mandiri terutama saat jadwal ketat sebuah solusi yang terbukti berguna selama periode pembelajaran terbatas (termasuk pengalaman pandemi) (Novitriani and Muhdi 2025).

Kendala operasional (variasi kemampuan, waktu, kebutuhan pelatihan) mengindikasikan bahwa keberlanjutan hasil memerlukan dukungan manajerial: penjadwalan yang melindungi waktu tasmi', mekanisme pemantauan kualitas (rubrik, penilaian berkala), dan sumber daya pelatihan bagi tutor. Selain itu, evaluasi lanjutan perlu memasukkan outcome jangka panjang mis. kemampuan mempraktikkan hafalan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari yang belum sepenuhnya terukur dalam studi ini. Literatur menyarankan evaluasi longitudinal untuk menilai retensi jangka panjang dan transfer pembelajaran ke praktik kehidupan beragama (Alnajashi et al. 2025).

Secara kebijakan, hasil ini mendukung pengembangan kurikulum tahfiz yang mengintegrasikan ketiga metode secara sistematis, dengan indikator kinerja dan SOP yang jelas. Lembaga sejenis disarankan mengadopsi model hybrid: sesi tahsin terstruktur, talaqqi individual berkala, dan tasmi' terjadwal (dilengkapi rekaman) untuk mengoptimalkan hasil. Penelitian ini menambah bukti empiris praktik pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia 2020–2025 yang menekankan integrasi metode tradisional dan adaptasi teknologi sederhana untuk hasil yang lebih andal (Malik et al. 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode tahsin, talaqqi, dan tasmi' secara terintegrasi di RTQ Tanjungpinang Yayasan Markaz Quran Kepri berhasil memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santriwati. Tahsin yang berfokus pada perbaikan bacaan dan penguasaan tajwid terbukti menjadi fondasi penting dalam membentuk kualitas suara, makhraj, dan sifat huruf yang benar sebelum santriwati melanjutkan pada proses menghafal dan menyetorkan hafalan. Penerapan tahsin secara intensif di awal pembelajaran membantu mengurangi kesalahan artikulasi yang selama ini sering menjadi tantangan bagi peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfiz tidak hanya

ditentukan oleh seberapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga oleh ketepatan dan kualitas bacaan yang menjadi syarat utama keberlanjutan hafalan jangka panjang.

Metode talaqqi ditemukan memiliki peran sentral dalam proses penguatan hafalan melalui interaksi langsung antara guru dan santriwati. Pola pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan koreksi real time dan umpan balik konstruktif memungkinkan santriwati memperbaiki kesalahan secara cepat sebelum kesalahan tersebut mengendap menjadi pola hafalan yang keliru. Talaqqi juga memperkuat hubungan pedagogis antara guru dan murid, sehingga menciptakan iklim belajar yang kondusif. Studi lapangan selama penelitian menunjukkan bahwa santriwati merasa lebih percaya diri dan termotivasi ketika memperoleh bimbingan langsung sehingga kualitas hafalan meningkat secara bertahap namun konsisten. Dengan demikian, talaqqi merupakan metode korektif yang efektif dalam memastikan akurasi dan stabilitas hafala.

Sementara itu, metode tasmi' terbukti sangat berpengaruh pada aspek retensi hafalan santriwati. Melalui mekanisme setoran berulang, pembacaan ulang hafalan, dan evaluasi periodik, tasmi' memanfaatkan prinsip *retrieval practice* dan *spaced repetition* yang sangat dikenal dalam teori memori modern. Praktik tasmi' terjadwal membuat santriwati terbiasa mengeluarkan informasi hafalan dari ingatan jangka panjang sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan tahan lama. Santriwati dalam penelitian ini memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mempertahankan hafalan satu juz setelah mengikuti rangkaian tasmi' rutin secara disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa tasmi' bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga strategi pembelajaran yang memperkuat konsistensi hafalan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi tiga metode tahsin, talaqqi, dan tasmi' lebih efektif dibandingkan penggunaan metode secara parsial. Ketiganya saling melengkapi: tahsin memperbaiki kualitas bacaan, talaqqi memastikan akurasi dan mencegah terbentuknya kesalahan baru, dan tasmi' memperkuat retensi hafalan jangka panjang. Implementasi integratif ini sejalan dengan rekomendasi banyak penelitian pendidikan Al-Qur'an kontemporer yang menekankan bahwa keberhasilan program tahfiz membutuhkan pendekatan multidimensional, tidak hanya mengandalkan kekuatan hafalan semata. Kombinasi metode ini juga sangat relevan diterapkan pada lembaga tahfiz lain yang menghadapi tantangan heterogenitas kemampuan santri dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya faktor pendukung seperti kompetensi tutor, manajemen waktu belajar, dan motivasi santriwati. Tutor yang terlatih dan memiliki pemahaman mendalam tentang tajwid dan pedagogi talaqqi mampu memberikan koreksi yang tepat sasaran dan membangun motivasi belajar. Lingkungan RTQ yang disiplin dan terstruktur juga membantu santriwati mengikuti jadwal tasmi' dan muraja'ah dengan baik. Di sisi lain, kendala seperti perbedaan

kemampuan awal santriwati dan keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi efektivitas penerapan metode. Oleh karena itu, pelatihan tutor secara berkala, pembaruan kurikulum tahfiz, serta perencanaan waktu yang fleksibel namun disiplin menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan kualitas program ke depan.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum tahfiz berstandar yang memasukkan tahsin, talaqqi, dan tasmi' sebagai komponen inti pembelajaran Al-Qur'an. Penggunaan teknologi sederhana seperti rekaman audio untuk tasmi', rubrik penilaian tajwid, dan dokumentasi kemajuan hafalan dapat meningkatkan efektivitas program. Diperlukan juga penelitian lanjutan yang mempertimbangkan variabel lain seperti metode motivasi, perbandingan pendekatan pembelajaran individual dan kelompok, serta efektivitas penggunaan media digital. Dengan integrasi yang baik, metode tahsin, talaqqi, dan tasmi' tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan santriwati, tetapi juga membentuk insan penghafal Al-Qur'an yang berkompeten, berakhlak, dan konsisten dalam menjaga ayat-ayat Allah sepanjang hayat.

REFERENSI

- Akbari, M. Yudo Agresi, M. Yunus Abu Bakar, and Evi Fatimatur Rusydiyah. 2024. "Typology and Effectiveness of Al-Quran Memorization Applications." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5(4):2-5. doi: : <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1158>.
- Alnajashi, Sumyah Abdullah, Mona Ahmad, A. Al Qasem, Kholoud Abdul Aziz Al-mishaal, Wafa Abdullah, and Ebrahim Aluthman. 2025. "The Impact of Attending Qur ' an Memorization Programs on Psychological Wellbeing : A Study on Adult Females." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8(2). doi: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj> The.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, and An An Andari. 2022. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4(3):509-24.
- Deci, E. L., and R. M. Ryan. 2000. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits. Psychological Inquiry." *Psychological Inquiry* 11(4):227-268. doi: https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Fitri, Arini, Muh Dahlan, Muzdalifah Muhammadun, and Muh Akib D. 2024. "Improving the Ability to Read the Qur ' an Through the Tahsin Method Based on the Learn Quran Tajwid Application for Students at MTs Putra DDI Mangkoso." 6(3):648-56. doi: <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i3.4715>.
- Malik, Muhamad Ibnu, Shintia Rahmawati, Risyad Sani Ridwansyah, Rahayu Kariadinata, and Wati Susilawati. 2023. "Influence of the Talaqi and Tahsin Methods on the Al-Qur ' an Reading Ability of Santri at the Al-Falah Islamic Boarding School Nagreg Bandung." *Jurnal Of Modern Islamic Studies And Civilization* 1(03):124-37. doi: <https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i03.280>.

- Manullang, Sardjana Orba, Mardani Mardani, and Aslan Aslan. 2021. "The Effectiveness of Al-Quran Memorization Methods for Millennials Santri During Covid-19 in Indonesia." 4(2). doi: <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1334>.
- Mufidah, Elmi, and Nur Aisyah. 2024. "TASMI ' METHOD AND ITS IMPACT ON QUALITY MEMORIALIZATION OF THE AL-QUR ' AN." *Jurnal Internasional Conference on Education* 02(01):751-59. doi: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh> TASMI'.
- Novitriani, Jesica, and Ali Muhdi. 2025. "Enhancing Qur ' Anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfidz Education." *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)* 6(1):73-86. doi: DOI: <https://doi.org/10.53639/ijssr.v6i1.321>.
- Qonita, Aisyah, Firman Robiansyah, and Oki Suprianto. 2023. "IMPLEMENTATION OF THE TALAQQI METHOD IN IMPROVING THE QUALITY OF QUR'AN MEMORIZATION AMONG ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS." *International Journal of Education* (2021):52-59.